



Article Informations
Corresponding Email:
kidojuan85@gmail.com

Received: 09/08/2025; Accepted:
10/01/2026; Published: 26/02/2026

KEPENTINGAN NASIONAL ERITREA DALAM KERJASAMA DENGAN ETHIOPIA MELAWAN TIGRAY PEOPLE'S LIBERATION FRONT

Josua Juan Kido

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Eritrea terhadap ancaman Tigray people's Liberation Front (TPLF) dalam kepentingan nasional Eritrea di konflik Tigray. Perang Tigray dipicu oleh pergantian kekuasaan di Ethiopia dan penundaan pemilu yang dilakukan oleh Tigray. Penundaan pemilu secara sepihak oleh Tigray telah dianggap sebagai tindakan menentang pemerintah Ethiopia yang berkuasa. Eritrea terlibat dalam perang tersebut dengan mendukung pemerintah Ethiopia memerangi Tigray terutama TPLF. Eritrea memanfaatkan perang tersebut untuk mencapai kepentingan nasional mereka dan menghancurkan sumber ancaman utama mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Realisme, konsep kepentingan nasional, politik luar negeri, dan *balance of threat*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan sebuah penjelasan dalam suatu fenomena. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Peneliti juga menjelaskan hubungan sejarah antara Eritrea, Ethiopia dan TPLF untuk menggambarkan latar belakang dari kepentingan Eritrea di Tigray. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa ancaman utama dari kepentingan Eritrea di Tigray untuk menghancurkan TPLF, yaitu ancaman kekuatan agregat, ancaman geografis, ancaman ofensif, dan ancaman intensi menyerang yang dimiliki oleh TPLF.

Kata Kunci: Tigray, TPLF, Perang, Ethiopia, Eritrea, Ancaman, Sejarah.

Abstract

The study explores Eritrea's perspective on the TPLF threat on Eritrea's national interests in the Tigray conflict. Originating from political changes in Ethiopia and Tigray's election postponement, the Tigray war unfolded with Eritrea supporting the Ethiopian government against the TPLF. Employing a Realist approach, the research delves into national interest, foreign policy, and threat balance, with qualitative methods, through a descriptive-analytical lens unveiling Eritrea's strategic utilization of the conflict to eliminate a primary threat. Historical ties between Eritrea, Ethiopia, and the TPLF shape Eritrea's interests, identifying key threats include the potential for aggregate power, proximity threat, offensive capability threat, and the threat of offensive intentions possessed by the TPLF. The study illuminates

Eritrea's manoeuvres in the Tigray conflict to safeguard its national interests by dismantling the TPLF.

Keywords: Tigray, TPLF, War, Ethiopia, Eritrea, Threats, Historical.

1. PENDAHULUAN

Sejarah hubungan Eritrea dan Ethiopia bermula dari masa kolonial ketika Italia menjadikan Eritrea sebagai koloni pertamanya di Afrika pada tahun 1890.¹ Pendudukan Italia di wilayah ini berakhir pada tahun 1941 setelah Inggris mengusirnya dari Tanduk Afrika. Pasca kekalahan Italia dalam Perang Dunia Kedua, nasib bekas koloninya, termasuk Eritrea, ditentukan oleh Komisi Empat Negara (AS, Uni Soviet, Perancis, dan Inggris) di bawah naungan PBB yang akhirnya memutuskan penyatuan Eritrea dan Ethiopia dengan otonomi khusus bagi Eritrea. Namun otonomi Eritrea diakhiri oleh kaisar Haile Selassie yang kemudian digantikan oleh derg²

Selama periode ini, Front Pembebasan Rakyat Eritrea (EPLF) memulai perjuangan bersenjata melawan rezim komunis Derg di Ethiopia, sementara di Ethiopia sendiri muncul pemberontakan dari Front Pembebasan Rakyat Tigray (TPLF).³ Pada awal 1980-an, pemberontakan meluas di wilayah Eritrea dan Tigray. EPLF berhasil merebut kemenangan besar di Nak'afa pada 1987, memanfaatkan senjata yang direbut dari pasukan Ethiopia.⁴ Pada 1988, EPLF mulai bekerja sama dengan TPLF yang memperjuangkan otonomi etnis.⁵

Pada awal 1988, EPLF memulai kerjasama dengan TPLF, yang telah lama memperjuangkan kemerdekaan Tigray dan agar Ethiopia dibagi menjadi beberapa wilayah di mana kelompok etnis yang berbeda dapat mengendalikan urusan mereka sendiri. Ethiopia yang mulai terdesak meminta bantuan persenjataan kepada Uni Soviet pada tahun 1989, namun Uni Soviet menolak untuk mengirim lebih banyak senjata ke Ethiopia, sehingga pada Februari 1989 pemerintah Ethiopia harus meninggalkan Tigray karena serangkaian kekalahan dan kurangnya persenjataan.⁶

TPLF membentuk Gerakan Demokrasi Rakyat Ethiopia yang didominasi orang Amhara dan berhasil merebut provinsi Gonder dan Welo.⁷ Sementara itu, EPLF menguasai

¹ Zewde, Bahru. "History and Conflict in Africa: The Experience of Ethiopia-Eritrea and Rwanda." *Rassegna Di Studi Etiopici*, vol. 3 (46), 2011, 27–39. JSTOR, 32-33.

² Trento, Giovanna. "Ethiopian Italians." *Chroniques Yéménites*, vol. 17, no. 17, (2016).

³ Joireman, Sandra. "Ethiopia and Eritrea: Border War." *Richmond School of Arts & Sciences Political Sciences*, vol. 1, no. 1, (2000), 1–11

⁴ Embassy of the State of Eritrea. "Our History", (2020). Diakses pada 7 Desember 2024

⁵ Berhe, Aregawi. "The Origins of the Tigray People's Liberation Front." *African Affairs*, vol. 103, no. 413, (2004), 569–92.

⁶ Ethiopia - Derg, Famine, Revolution, *Britannica*, (2025). Diakses pada 4 Februari 2025

⁷ *ibid*

Massawa, memutus pasokan dan melemahkan posisi pemerintah. Pada 28 Mei 1991, pasukan TPLF dengan dukungan EPLF merebut Addis Ababa, menggulingkan rezim Derg. Eritrea kemudian merdeka secara resmi pada 1993, dan Meles Zenawi dari TPLF menjadi pemimpin Ethiopia.⁸ Namun, ketegangan baru muncul akibat sengketa perbatasan, terutama di wilayah Badme, yang memicu perang Eritrea-Ethiopia dari 1998 hingga 2000.⁹ Perang ini menelan banyak korban dan merusak infrastruktur, dan meskipun gencatan senjata tercapai pada 2000, perselisihan wilayah, terutama soal Badme, tetap memicu ketegangan hingga bertahun-tahun setelahnya.¹⁰

Perang Eritrea-Ethiopia antara tahun 1998 - 2000 disebabkan oleh sengketa perbatasan, terutama di wilayah Badme. Ketegangan antara kedua negara mulai meningkat pada 1998 ketika pasukan Eritrea menyerang Badme, memicu balasan cepat dari Ethiopia. Meskipun Eritrea menang sementara, Ethiopia kemudian berhasil memaksa mereka mundur.¹¹ Perang antara Eritrea dan Ethiopia menyebabkan ribuan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang parah dan berujung pada gencatan senjata. Setelah gencatan senjata dicapai pada tahun 2000 melalui mediasi negara ketiga, perselisihan terkait wilayah dan status Badme masih belum terselesaikan, dan menjaga ketegangan antara kedua negara bertahun-tahun setelah perang berakhir.¹²

Secara mengejutkan setelah bertahun-tahun dalam ketegangan, Perdana Menteri Ethiopia setelah terpilih pada 2018, melakukan normalisasi hubungan dengan Eritrea, namun perdamaian itu tidak bertahan lama. Konflik kembali pecah di Tigray pada November 2020, dengan Eritrea mendukung pemerintah Ethiopia melawan TPLF.¹³ Konflik ini menyebabkan krisis kemanusiaan serius, termasuk pelanggaran HAM dan sulitnya akses bantuan.¹⁴ Pasukan Eritrea memasuki Tigray, dengan Presiden Isaias Afwerki menganggap nasionalisme Tigray sebagai ancaman, mengingat etnis Tigrinya mencakup sekitar 50% populasi Eritrea.¹⁵ Bersama

⁸ Rise and fall of Ethiopia's TPLF – from rebels to rulers and back”, The Guardian, (2020), internet. Diakses pada 4 Februari 2025

⁹ Reid, Richard. “Conflict between Tigray and Eritrea – the long standing faultline in Ethiopian politics.” University of Oxford, (2020). Diakses pada 7 Desember 2024.

¹⁰ Center for Preventive Action. “Conflict in Ethiopia Global Conflict Tracker.” *Council on Foreign Relations*, (2023). Diakses pada 9 Juni 2025.

¹¹ Lata, Leenco. “The Ethiopia-Eritrea War.” *Review of African Political Economy*, vol. 30, no. 97, (2003), 369–88.

¹² Center for Preventive Action. “Conflict in Ethiopia Global Conflict Tracker.” *Council on Foreign Relations*, (2023). Diakses pada 9 Juni 2025.

¹³ Semhal, “Foreign Involvement in the War on Tigray”. *omnatigray*. 16 November 2024.

¹⁴ Harter, Fred. “Power Struggle Leads to Coup in Tigray as War Looms between Ethiopia and Eritrea.” *Global Development The Guardian*, (2025). Diakses pada 11 Juni 2025.

¹⁵ Faiz, Noverino, et al. “Unraveling the Political Motives of Eritrea in the Tigray Conflict.” *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, Vol. 8 No. 1, (2024), 19–30.

suku Tigre (30%), kedua kelompok ini membentuk sekitar 80% dari total populasi Eritrea yang berjumlah 3,5 juta jiwa pada Desember 2024.¹⁶

Eritrea dan Ethiopia memiliki hubungan erat dengan suku Tigray di Ethiopia utara, sehingga meningkatnya nasionalisme Tigray dapat memengaruhi stabilitas politik regional. TPLF, yang pernah menguasai politik Ethiopia selama hampir tiga dekade, mulai kehilangan kekuasaan setelah Abiy Ahmed menjadi perdana menteri pada 2018.¹⁷ Meskipun kesepakatan damai antara Ethiopia dan Tigray tercapai pada November 2022 dengan bantuan Uni Afrika, pelaksanaannya berjalan lambat karena hambatan dalam keadilan, akuntabilitas, dan dialog politik.¹⁸

Selain itu setelah Eritrea merdeka pada 1993, Ethiopia menjadi negara terkurung daratan tanpa akses langsung ke laut, meski hanya berjarak 60 km dari Laut Merah.¹⁹ Hal ini menjadi hambatan besar bagi ekonomi dan stabilitas geopolitiknya. Dalam situasi konflik yang terus berlangsung, Abiy Ahmed menyatakan bahwa Ethiopia membutuhkan akses ke pelabuhan Laut Merah atas dasar historis, geografis, etnis, dan ekonomi, dan memperingatkan bahwa isu ini bisa menjadi sumber konflik di masa depan.²⁰ Di tengah dinamika tersebut, Eritrea terlibat dalam konflik Tigray demi kepentingan nasionalnya dan karena hubungannya yang rumit dan penuh ketegangan dengan TPLF.²¹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana Eritrea memandang TPLF sebagai ancaman dalam konflik Tigray.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Hubungan Antara Eritrea, Ethiopia Dan TPLF

Dari sudut pandang sejarah Ethiopia, dataran tinggi Eritrea—khususnya wilayah Hamasen, Seraye, dan Akkele Guzay—secara konsisten dianggap sebagai bagian integral dari kerajaan Abyssinia. Pandangan ini didasarkan pada kesamaan budaya, bahasa, dan agama yang telah terjalin

¹⁶ Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB - Divisi Kependudukan. "Prospek Populasi Dunia: Revisi 2024", (2024). Diakses pada 5 Januari 2025

¹⁷ DW. "Jejak Gelap Eritrea Dalam Perang Etiopia." *DW*, (2021). 9 Desember 2024.

¹⁸ Gebresenbet, Fana, and Yonas Tariku. "The Pretoria Agreement: Mere Cessation of Hostilities or Heralding a New Era in Ethiopia?" *Review of African Political Economy*, vol. 50, no. 175, (2023), 96–106.

¹⁹ Wondale, Shimelash. "Ethiopia's Right To The Sea Under International Law." *The Reporter*. Diakses pada 11 Juni 2025.

²⁰ Last, Geoffrey Charles and Markakis, John. "History of Eritrea". *Encyclopedia Britannica*, (2024). Diakses pada 18 December 2024.

²¹ Faiz, Noverino, et al. "Unraveling the Political Motives of Eritrea in the Tigray Conflict." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, vol. XIII, no. 1, 2024, pp. 27. `

selama berabad-abad.²² Bahasa Tigrinya, yang dominan di wilayah pegunungan Eritrea, merupakan bahasa Semit yang terkait erat dengan Amharic dan Ge'ez, mencerminkan warisan linguistik dan budaya bersama. Selain itu, agama Kristen Ortodoks Tewahedo yang dianut baik di dataran tinggi Eritrea maupun di Tigray Ethiopia menjadi kekuatan pemersatu, memperkuat ikatan sejarah dan budaya melalui praktik keagamaan, tradisi monastik, seni liturgi, serta kesamaan dalam adat istiadat dan gaya hidup.²³

Pada 2 Mei 1889 Italia melakukan ekspansi ke dataran tinggi Afrika dimulai dengan Perjanjian Wichale, saat Kaisar Menilek II mengakui kepemilikan Italia di Laut Merah dan Italia kemudian memproklamasikan koloni Eritrea pada 1 Januari 1890.²⁴ Dari Eritrea, Italia menyerang Ethiopia namun kalah dalam Pertempuran Adwa pada 1 Maret 1896, yang diikuti oleh penandatanganan Perjanjian Addis Ababa yang mengakui kedaulatan Ethiopia. Selama pendudukan, Italia membangun infrastruktur dan mengajarkan berbagai keterampilan kepada penduduk Eritrea, meski tidak memanfaatkan sumber daya mereka secara maksimal. Setelah diusir oleh Inggris pada 1941, Eritrea berada di bawah pemerintahan Inggris dan mulai membentuk identitas nasional yang berbeda dari Ethiopia.²⁵

Meskipun Ethiopia membantu mengusir Italia dan Inggris, tujuannya bukan kemerdekaan Eritrea melainkan penyatuan wilayah tersebut untuk mendapatkan akses ke Laut Merah.²⁶ Pada 1950, PBB dengan dukungan AS menetapkan Eritrea bergabung dengan Ethiopia sebagai federasi dengan otonomi, namun sistem ini gagal akibat pelanggaran dari pihak pemerintah kekaisaran Ethiopia yang mendiskriminasi masyarakat Muslim Eritrea.²⁷

²² Reid, Richard. "The Trans-Mereb Experience : Perceptions of the Historical Relationship between Eritrea and Ethiopia." *Journal of Eastern African Studies*, vol. 1, no. 2, (2007). 238–55.

²³ The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Tigray | Ethiopian Highlands, Eritrean Plateau, Afar Region." Britannica, (2025). Diakses pada 13 Juli 2025.

²⁴ The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Treaty of Wichale". *Encyclopedia Britannica*, (2025). Diakses pada 26 Juni 2025.

²⁵ Last, Geoffrey Charles and Markakis, John. "Eritrea". *Encyclopedia Britannica*, (2024). Diakses pada 8 Desember 2024.

²⁶ Musau, Berita Mutinda. "The Enemy of my Enemy is my Friend: Ethiopia–Eritrea Relations and the 2020 Conflict in the Tigray Region in Ethiopia." *African Journal on Conflict Resolution*, vol. 24, no. 3 (2024).

²⁷ Last, Geoffrey Charles and Markakis, John. "Eritrea". *Encyclopedia Britannica*, (2024). Diakses pada 18 Juli 2025.

Rezim Derg lalu merebut kekuasaan di Ethiopia pada 1974 dan menciptakan kekerasan sistematis.²⁸ Hal ini mendorong terbentuknya Front Pembebasan Rakyat Tigray (TPLF) pada 1975 untuk melawan represi tersebut. TPLF tumbuh kuat dan bekerja sama dengan Front Pembebasan Rakyat Eritrea (EPLF), yang sebelumnya pecah dari ELF akibat konflik internal dan mewakili faksi Tigrinya dataran tinggi. Kedua front ini bersatu melawan Derg, dan pada Mei 1991, TPLF melalui EPRDF merebut Addis Ababa, sementara EPLF menguasai Asmara. Keberhasilan ini menandai berakhirnya rezim Derg dan membuka jalan bagi kemerdekaan Eritrea pada 1993, dengan EPLF berkuasa di Eritrea dan TPLF mendominasi Ethiopia.²⁹

Setelah Merdeka keduanya terlibat dalam perang perbatasan Eritrea-Ethiopia yang pecah pada 1998 akibat sengketa wilayah Badme, yang dipicu oleh ketegangan geopolitik, ambisi kekuasaan, dan konflik ekonomi-politik pasca-kemerdekaan Eritrea.³⁰ Eritrea menuduh Ethiopia melanggar wilayahnya sejak 1997, sementara Ethiopia menuding Eritrea menduduki wilayah yang dikelolanya secara ilegal.³¹ Insiden bentrokan bersenjata pada Mei 1998 di Badme menjadi pemicu langsung perang yang berlangsung hingga 2000. Meski awalnya tampak sebagai sengketa wilayah, konflik ini sebenarnya berakar pada perebutan pengaruh dan dominasi regional.³² Perang berakhir lewat Perjanjian Aljir yang difasilitasi oleh OAU, disertai pembentukan zona penyangga dan pengawasan oleh pasukan perdamaian PBB.³³

Tigray, wilayah di utara Ethiopia yang berbatasan langsung dengan Eritrea, merupakan kampung halaman bagi suku Tigray dan basis utama

²⁸ Wiebel, Jacob. "Atrocities in Revolutionary Ethiopia, 1974-79: Towards a Comparative Analysis." *Journal of Genocide Research*, vol. 24, no. 1, (2022). 134–47

²⁹ Young, John. "The Tigray and Eritrean People's Liberation Fronts: A History of Tensions and Pragmatism." *The Journal of Modern African Studies*, vol. 34, no. 1, (1996). 105–20.

³⁰ Abbink, Jon. "Badme And The Ethio-Eritrean Border: The Challenge Of Demarcation In The Post-War Period." *Africa: Rivista Trimestrale Di Studi e Documentazione Dell'Istituto Italiano per l'Africa e l'Oriente*, vol. 58, no. 2, (2003). 219–31.

³¹ Isaac, Tseggai. "Perang Eritrea-Ethiopia." *EBSCO*, 2023. Diakses pada 28 juni 2025.

³² Abbink, Jon. "Badme And The Ethio-Eritrean Border: The Challenge Of Demarcation In The Post-War Period." *Africa: Rivista Trimestrale Di Studi e Documentazione Dell'Istituto Italiano per l'Africa e l'Oriente*, vol. 58, no. 2, (2003). 219–31.

³³ Zondi, S. "The Ethiopian-Eritea Border Conflict and the Role of the International Community." *African Journal on Conflict Resolution*, vol. 6, no. 2, (2007).

Front Pembebasan Rakyat Tigray (TPLF).³⁴ Didirikan pada 1975 dari kelompok mahasiswa progresif bernama TNO, TPLF berideologi Marxis dan mengangkat identitas etnis Tigray dalam perjuangannya.³⁵ Mengandalkan dukungan petani miskin, pengalaman tempur dari EPLF, dan medan pegunungan yang strategis, TPLF membangun kekuatan gerilya yang terorganisir. Setelah 16 tahun perlawanan terhadap rezim Derg, TPLF melalui koalisi EPRDF berhasil merebut Addis Ababa pada 1991 dan mendirikan pemerintahan federal yang menjamin otonomi etnis di Ethiopia.³⁶

2. Perang Tigray Tahun 2020-2022 Dan Kepentingan Nasional Eritrea

Perang Tigray (2020–2022) pecah setelah meningkatnya ketegangan antara pemerintah pusat Ethiopia di bawah Perdana Menteri Abiy Ahmed dan pemerintah daerah Tigray yang dipimpin oleh TPLF. Perselisihan dimulai ketika pemerintah pusat menunda pemilu nasional karena pandemi, sementara TPLF tetap melangsungkan pemilu regional.³⁷ Ketegangan memuncak pada November 2020, saat pemerintah Ethiopia menuduh TPLF menyerang markas militer di Mekelle, memicu operasi militer besar-besaran di Tigray. Konflik ini menyebabkan ribuan korban jiwa, kehancuran infrastruktur, krisis kemanusiaan, dan pelanggaran HAM berat, termasuk pembantaian dan kekerasan seksual yang dikecam dunia internasional.³⁸

Eritrea turut campur dalam perang ini karena hubungan permusuhannya yang panjang dengan TPLF, yang dulu dominan di pemerintahan Ethiopia dan menjadi aktor utama dalam perang perbatasan Eritrea-Ethiopia (1998–2000).³⁹ Meski sempat berdamai dengan Ethiopia di bawah Abiy Ahmed pada 2018, perdamaian ini lebih merupakan aliansi strategis untuk melawan musuh bersama yaitu TPLF.⁴⁰ Pasukan Eritrea

³⁴ Data Commons. "Tigray Region." *Data Commons*, (2022). Diakses pada 14 juli 2025

³⁵ Burke, Jason. "Rise and Fall of Ethiopia's TPLF - from Rebels to Rulers and Back." *The Guardian*, (2020). Diakses pada 13 juli 2025

³⁶ Berhe, Aregawi. "The Origins of the Tigray People's Liberation Front." *African Affairs*, vol. 103, no. 413, (2004), 569–92.

³⁷ Jima, Abdisa Olkeba. "Ethiopian Political Crisis after Reform: Causes of Tigray Conflict." *Cogent Social Sciences*, vol. 9, no. 1, (2023), 7-8

³⁸ Gavin, Michelle. "The Conflict in Ethiopia's Tigray Region: What to Know." *Council on Foreign Relations*, (2021). Diakses pada 7 juli 2025.

³⁹ Clifford, John. "Turn the R2P Around: Eritrea's Intervention in Ethiopia." *Columbia Journal of Transnational Law*, (2022). Diakses pada 9 juli 2025.

⁴⁰ Weldemichael, Awet T. "The Peace That Led to War : Ethio-Eritrean Relations since 2018." *Afriche e Orienti*, vol. 24, no. 2, (2021). 57–71.

dilaporkan masuk ke Tigray secara diam-diam, membantu militer Ethiopia dan memblokir jalur logistik TPLF, meski kehadiran mereka awalnya dibantah.⁴¹ Mereka kemudian dituduh terlibat dalam kejahatan perang terhadap warga sipil Tigray, termasuk pembantaian, pemerkosaan, dan perbudakan seksual.⁴²

Keterlibatan Eritrea dalam konflik ini didorong oleh berbagai kepentingan strategis, mulai dari melemahkan musuh lamanya TPLF, mengamankan perbatasan dan wilayah sengketa seperti Badme, hingga memperluas pengaruhnya di kawasan Laut Merah dan Tanduk Afrika.⁴³ Eritrea juga ingin mencegah bangkitnya kembali kekuatan militer atau politik dari Tigray yang bisa mengancam stabilitas internal Eritrea. Bersama dengan Ethiopia dan pasukan Amhara, Eritrea membentuk “Joint Forces” yang memerangi TPLF, menjadikan perang Tigray sebagai ajang konflik geopolitik dan balas dendam yang memperdalam ketidakstabilan di kawasan.⁴⁴

3. Kepentingan Eritrea Dalam Kerjasama Dengan Ethiopia Menghadapi Ancaman *Tigray People’s Liberation Front* Dalam Konflik Di Tigray

Persepsi Eritrea terhadap ancaman TPLF dalam kepentingan Eritrea bekerjasama dengan Ethiopia di konflik Tigray terbagi menjadi ancaman *Aggregate Power*, *Proximity*, *Offensive Capability*, dan *Offensive Intention* dari *Tigray People’s Liberation Front* (TPLF).

1. Ancaman Kekuatan Agregat (*Aggregate Power*)

Pada tahun 2022, populasi Tigray mencapai sekitar 5,7 juta jiwa—jauh lebih besar dibandingkan populasi Eritrea yang hanya sekitar 3 juta pada 2023.⁴⁵ Mayoritas penduduk Tigray tinggal di pedesaan dan menganut Kristen Ortodoks, menjadi basis kekuatan utama bagi TPLF, terutama dalam hal perekrutan dan dukungan rakyat. Sejak era perlawanan terhadap rezim

⁴¹ Čáslavová, Veronika. “The Tigray Conflict and the Role of Eritrea.” *HORN International Institute for Strategic Student*, (2022). Diakses pada 11 juli 2025.

⁴² Jamey Keaten. “UN Experts Detail Extensive War Crimes amid Tigray Conflict.” *APNews*, (2022). Diakses pada 11 juli 2025.

⁴³ Faiz, Noverino, et al. “Unraveling the Political Motives of Eritrea in the Tigray Conflict.” *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, Vol. XIII No. 1, (2024), 19–30.

⁴⁴ Gebrewahd, Meressa Tsehaye. “The War on Tigray: Geopolitics and the Struggle for Self-Determination.” *Afrika Tanulmányok / Hungarian Journal of African Studies*, vol. 17, no. 3, (2024), 5–21.

⁴⁵ Eclipse. “Tigray, Ethiopia.” *ECLIPSE*. Diakses pada 4 Juli 2025

Derg pada 1975, TPLF dikenal mampu membangun kekuatan militer berbasis rakyat, mengandalkan strategi gerilya, medan pegunungan, dan pelatihan dari gerilyawan Eritrea.⁴⁶ Hal ini berlanjut dalam konflik Tigray 2020 ketika mereka membentuk Tigray Defence Forces (TDF), yang berkembang dari 10.000 menjadi hingga 250.000 pasukan melalui mobilisasi sipil.⁴⁷

Eritrea memandang kekuatan militer dan populasi Tigray yang besar sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya, terutama mengingat sejarah konflik berdarah sebelumnya. Eritrea, menyadari ancaman tersebut, memilih bekerja sama dengan pemerintah Ethiopia melalui pembentukan pasukan gabungan (Joint Forces) untuk menghancurkan TPLF saat mereka dalam posisi lemah. Kebijakan ini mencerminkan ketakutan Eritrea terhadap bangkitnya kembali kekuatan militer TPLF yang telah terbukti tangguh secara strategi, organisasi, dan dukungan rakyat.

2. Ancaman Kedekatan Geografis (*Proximity*)

Tigray terletak di ujung utara Ethiopia dan berbatasan langsung dengan Eritrea, dengan kesamaan etnis, budaya, dan bahasa Tigrinya yang kuat antara masyarakat Tigray dan sebagian besar penduduk Eritrea, terutama di wilayah dataran tinggi.⁴⁸ Kedekatan geografis ini menjadi sumber kekhawatiran utama bagi Eritrea, apalagi mengingat sejarah konflik berdarah antara TPLF dan Eritrea dalam Perang Badme (1998–2000). Eritrea melihat TPLF sebagai ancaman langsung yang dapat memicu ketidakstabilan di wilayah perbatasan karena adanya potensi simpati dari komunitas Tigrinya di Eritrea terhadap perjuangan etno-nasionalis TPLF.

Presiden Isaias Afwerki memandang tumbuhnya nasionalisme etnis Tigrinya sebagai ancaman potensial bagi stabilitas nasional Eritrea, mengingat kelompok Tigrinya mencakup sekitar separuh populasi negara tersebut.⁴⁹ Eritrea khawatir bahwa TPLF, dengan sejarah panjang

⁴⁶ Berhe, Aregawi. "The Origins of the Tigray People's Liberation Front." *African Affairs*, vol. 103, no. 413, (2004), 569–92.

⁴⁷ Thomas, Charles G. "When Mao Misfires: A Military Appreciation of the Tigray Conflict." *Journal of Military and Strategic Studies*, vol. 22, no. 3, (2023), 165–88.

⁴⁸ The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Tigray." *Britannica*, (2025). Diakses pada 14 juli 2025.

⁴⁹ Last, Geoffrey Charles and Markakis, John. "Eritrea". *Encyclopedia Britannica*, (2024). Diakses pada 18 Juli 2025.

perlawanan terhadap pemerintahan pusat dan kemampuan menggerakkan berbagai elemen masyarakat, dapat menyebarkan pengaruhnya ke wilayah Eritrea yang berbatasan, memicu pemberontakan baru. Karena itu, Eritrea memutuskan untuk terlibat langsung dalam perang Tigray sebagai langkah preventif untuk membungkam TPLF dan mencegah ancaman terhadap kedaulatan serta integritas nasionalnya.

3. Ancaman Kemampuan Ofensif (*Offensive Capability*)

Sejak awal pembentukannya pada tahun 1975, TPLF telah menunjukkan kemampuan ofensif yang signifikan melalui perjuangan bersenjata melawan rezim Derg. Dengan strategi gerilya di medan pegunungan Tigray dan dukungan rakyat yang kuat, TPLF berhasil menggulingkan rezim tersebut pada tahun 1991.⁵⁰ Eritrea, yang pernah bekerja sama dengan TPLF dalam menjatuhkan Derg, memahami sepenuhnya kapasitas militer dan strategi ofensif TPLF. Hal ini membuat Eritrea sangat mewaspadaai kebangkitan kembali TPLF, karena keberadaan kelompok ini dinilai dapat kembali memicu konflik bersenjata di masa depan.

Selain sejarah kerja sama, Eritrea juga memiliki pengalaman langsung dalam konflik berdarah melawan TPLF saat kelompok itu berkuasa di Ethiopia, yaitu dalam Perang Badme (1998–2000). Konflik ini menimbulkan ketegangan jangka panjang antara kedua belah pihak hingga jatuhnya kekuasaan TPLF pada 2018.⁵¹ Eritrea menganggap TPLF sebagai ancaman utama terhadap stabilitas dan keamanan nasionalnya, mengingat rekam jejak TPLF dalam konfrontasi militer langsung. Oleh karena itu, keterlibatan Eritrea dalam perang Tigray merupakan bagian dari upaya strategis untuk melenyapkan musuh lama yang dianggap berbahaya bagi kelangsungan negara.

4. Ancaman Intensi Menyerang (*Offensive Intention*)

Ethiopia sebagai negara terkurung daratan mengalami kesulitan ekonomi sejak kehilangan akses ke Laut Merah setelah Eritrea merdeka pada 1993. Ketergantungan pada pelabuhan Eritrea, terutama Assab, membuat

⁵⁰ Young, John. "The Tigray and Eritrean People's Liberation Fronts: A History of Tensions and Pragmatism." *The Journal of Modern African Studies*, vol. 34, no. 1, (1996). 105–20.

⁵¹ Erlina, Meri. "Dikonflik Kawasan Tanduk Afrika: Eritrea Dan Ethiopia Tetangga Yang Sulit Akur." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 4, no. 1, 2019, 111–20.

Ethiopia mencari alternatif seperti pelabuhan Djibouti yang biayanya mahal.⁵² Eritrea memandang kebutuhan Ethiopia akan akses laut sebagai potensi ancaman, terutama karena sejarah Ethiopia yang pernah menganeksasi Eritrea. Ketegangan meningkat ketika Perdana Menteri Abiy Ahmed menyebut akses ke Laut Merah sebagai kebutuhan “eksistensial” dan tidak menutup kemungkinan penggunaan kekuatan bila diplomasi gagal. Walaupun sempat melakukan rekonsiliasi pada 2018, hubungan kedua negara tetap diliputi kecurigaan dan benturan kepentingan geopolitik.⁵³

Kedekatan geografis, budaya, dan agama sebenarnya membuat pelabuhan Assab menjadi opsi ideal bagi Ethiopia, namun sejarah permusuhan dan dominasi masa lalu menyulitkan kerja sama.⁵⁴ Eritrea, yang melihat TPLF sebagai ancaman utama, memanfaatkan perang Tigray untuk memperlemah Ethiopia secara internal dan mencegah kebangkitan TPLF. Keterlibatan Eritrea dalam perang Tigray merupakan bagian dari strategi untuk mengalihkan perhatian Ethiopia dari ambisi ekspansi akses laut, sekaligus melindungi pelabuhan strategisnya dari potensi tekanan atau intervensi. Dalam konteks ini, Eritrea melakukan bandwagoning terhadap Ethiopia untuk menstabilkan posisinya dan menghindari potensi ancaman dari tetangganya yang lebih besar.

KESIMPULAN

Konflik Tigray bermula ketika pemerintah Ethiopia di bawah Abiy Ahmed menunda pemilu nasional akibat COVID-19, memicu ketegangan dengan TPLF yang tetap menggelar pemilu regional. Ketegangan meningkat hingga terjadi serangan terhadap pangkalan militer federal, yang dibalas dengan operasi militer besar-besaran. Eritrea turut campur dengan mendukung Ethiopia, memainkan peran strategis melawan TPLF. Namun, kehadiran militer Eritrea juga memicu pelanggaran HAM serius terhadap warga sipil Tigray, seperti pembantaian dan kekerasan seksual, yang memicu tekanan

⁵² Getachew, Samuel. “Horn of Africa’s stability at stake as Ethiopia bids to regain access to Red Sea.” *Semafor*, (2023). Diakses pada 6 Desember 2024

⁵³ Mhaka, Tafi. “Abiy Ahmed’s Imperial Ambitions Are Bad News for Africa, and the World.” *Al Jazeera*, (2023). Diakses pada 23 Juli 2025.

⁵⁴ Dagnew, Shimelash, and Tebarek Lika Megento. “Effects of Ethiopia’s Landlocked Status on Ties with Its Neighbours.” *African Journal of Political Science*, vol. 12, no. 1, (2024), 19–29.

internasional. Kepentingan Eritrea dalam konflik ini mencakup keamanan, stabilitas internal, dan geopolitik, mengingat TPLF merupakan musuh historis dan berbatasan langsung dengan Eritrea. Kekuatan militer, kedekatan budaya antara warga Eritrea dan Tigray, serta ambisi Ethiopia atas akses pelabuhan Assab turut memperparah ketegangan. Eritrea pun memanfaatkan konflik ini untuk menghalau ancaman TPLF dan mengalihkan tekanan dari Ethiopia terkait akses laut, sekaligus memperkuat posisinya di kawasan.

REFERENSI

- Abbink, Jon. "Badme And The Ethio-Eritrean Border: The Challenge Of Demarcation In The Post-War Period." *Africa: Rivista Trimestrale Di Studi e Documentazione Dell'Istituto Italiano per l'Africa e l'Oriente*, vol. 58, no. 2, (2003). 219–31, <https://www.jstor.org/stable/40761693>
- Berhe, Aregawi. "The Origins of the Tigray People's Liberation Front." *African Affairs*, vol. 103, no. 413, (2004), 569–92.
- Burke, Jason. "Rise and Fall of Ethiopia's TPLF - from Rebels to Rulers and Back." *The Guardian*, (2020). Diakses pada 13 Juli 2025, <https://www.theguardian.com/world/2020/nov/25/rise-and-fall-of-ethiopias-tplf-tigray-peoples-liberation-front>.
- Čáslavová, Veronika. "The Tigray Conflict and the Role of Eritrea." *HORN International Institute for Strategic Student*, (2022). Diakses pada 11 Juli 2025, <https://horninstitute.org/the-tigray-conflict-and-the-role-of-eritrea/>.
- Center for Preventive Action. "Conflict in Ethiopia Global Conflict Tracker." *Council on Foreign Relations*, (2023). Diakses pada 9 Juni 2025, <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ethiopia>.
- Clifford, John. "Turn the R2P Around: Eritrea's Intervention in Ethiopia." *Columbia Journal of Transnational Law*, (2022). Diakses pada 9 Juli 2025, <https://www.jtl.columbia.edu/bulletin-blog/turn-the-r2p-around-eritreas-intervention-in-ethiopia>.
- Dagneu, Shimelash, and Tebarek Lika Megento. "Effects of Ethiopia's Landlocked Status on Ties with Its Neighbours." *African Journal of*

Political Science, vol. 12, no. 1, (2024), 19–29,
<https://www.ajol.info/index.php/ajps/article/view/278428>

Data Commons. “Tigray Region.” *Data Commons*, (2022). Diakses pada 14 Juli 2025, <https://datacommons.org/place/wikidataId/Q200127>.

Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB - Divisi Kependudukan. “Prospek Populasi Dunia: Revisi 2024”, (2024). Diakses pada 5 Januari 2025, <https://population.un.org/wpp/>.

DW. “Jejak Gelap Eritrea Dalam Perang Etiopia.” *DW* (2021). Diakses pada 9 Desember 2024, <https://www.dw.com/id/jejak-gelap-eritrea-dalam-perang-etiofia/a-56815546>

Eclipse. “Tigray, Ethiopia.” *ECLIPSE*. Diakses pada 4 Juli 2025.
<https://eclipse-community.com/tigray-ethiopia/>.

Embassy of the State of Eritrea. “Our History”, (2020). Diakses pada 7 Desember 2024, <https://us.embassyeritrea.org/our-history/>.

Erlina, Meri. “Dikonflik Kawasan Tanduk Afrika: Eritrea Dan Ethiopia Tetangga Yang Sulit Akur.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 4, no. 1, 2019, 111–20,
<https://media.neliti.com/media/publications/330441-konflik-di-kawasan-tanduk-afrika-eritrea-99f88dfd.pdf>.

Ethiopia - Derg, Famine, Revolution, *Britannica*, (2025). Diakses pada 4 Februari 2025, <https://www.britannica.com/place/Ethiopia/Socialist-Ethiopia-1974-91>.

Faiz, Noverino, et al. “Unraveling the Political Motives of Eritrea in the Tigray Conflict.” *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, vol. 8, no. 1, (2024). 19–30,
https://www.researchgate.net/publication/383525484_Unraveling_the_Political_Motives_of_Eritrea_in_the_Tigray_Conflict

Gavin, Michelle. “The Conflict in Ethiopia’s Tigray Region: What to Know.” *Council on Foreign Relations*, (2021). Diakses pada 7 Juli 2025,

<https://www.cfr.org/in-brief/conflict-ethiopias-tigray-region-what-know>.

Gebresenbet, Fana, and Yonas Tariku. "The Pretoria Agreement: Mere Cessation of Hostilities or Heralding a New Era in Ethiopia?" *Review of African Political Economy*, vol. 50, no. 175, (2023), 96–106, <https://www.jstor.org/stable/pdf/48814414.pdf>

Gebrewahd, Meressa Tsehaye. "The War on Tigray: Geopolitics and the Struggle for Self-Determination." *Afrika Tanulmányok / Hungarian Journal of African Studies*, vol. 17, no. 3, (2024), 5–21, https://www.researchgate.net/publication/381523947_The_War_on_Tigray_Geopolitics_and_the_Struggle_for_Self-Determination.

Getachew, Samuel. "Horn of Africa's stability at stake as Ethiopia bids to regain access to Red Sea." *Semafor*, (2023). Diakses pada 6 Desember 2024, <<https://www.semafor.com/article/10/19/2023/ethiopia-demands-access-to-red-sea>>.

Harter, Fred. "Power Struggle Leads to Coup in Tigray as War Looms between Ethiopia and Eritrea." *Global Development The Guardian*, (2025). Diakses pada 11 Juni 2025, <https://www.theguardian.com/global-development/2025/mar/21/tigray-mekelle-coup-war-ethiopia-eritrea-assab-port-abiy-ahmed>.

Isaac, Tseggai. "Perang Eritrea-Ethiopia." *EBSCO*, 2023. Diakses pada 28 Juni 2025, <https://www.ebsco.com/research-starters/history/eritrean-ethiopian-war>.

Jamey Keaten. "UN Experts Detail Extensive War Crimes amid Tigray Conflict." *APNews*, (2022). Diakses pada 11 Juli 2025, <https://apnews.com/article/health-united-nations-africa-ethiopia-eritrea-dcb992b8389069490c8b44357500cabe>.

Jima, Abdisa Olkeba. "Ethiopian Political Crisis after Reform: Causes of Tigray Conflict." *Cogent Social Sciences*, vol. 9, no. 1, (2023), 1–13,

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2023.2209991>.

- Joireman, Sandra. "Ethiopia and Eritrea: Border War." *Richmond School of Arts & Sciences Political Sciences*, vol. 1, no. 1, (2000), 1–11, <https://scholarship.richmond.edu/polisci-faculty-publications/140/>.
- Last, Geoffrey Charles and Markakis, John. "History of Eritrea". *Encyclopedia Britannica*, (2024). Diakses pada 18 Desember 2024, <https://www.britannica.com/topic/history-of-Eritrea>.
- Last, Geoffrey Charles and Markakis, John. "Eritrea". *Encyclopedia Britannica*, (2024). Diakses pada 8 Desember 2024, <https://www.britannica.com/topic/history-of-Eritrea>.
- Lata, Leenco. "The Ethiopia-Eritrea War." *Review of African Political Economy*, vol. 30, no. 97, (2003). 369–88, <https://www.jstor.org/stable/pdf/4006982.pdf>.
- Mhaka, Tafi. "Abiy Ahmed's Imperial Ambitions Are Bad News for Africa, and the World." *Al Jazeera*, (2023). Diakses pada 23 Juli 2025, <https://www.aljazeera.com/opinions/2023/11/14/abiy-ahmeds-imperial-ambitions-are-bad-news-for-africa-and-the-world>.
- Musau, Berita Mutinda. "The Enemy of my Enemy is my Friend: Ethiopia–Eritrea Relations and the 2020 Conflict in the Tigray Region in Ethiopia." *African Journal on Conflict Resolution*, vol. 24, no. 3 (2024), <https://www.accord.org.za/ajcr-issues/the-enemy-of-my-enemy-is-my-friend-ethiopia-eritrea-relations-and-the-2020-conflict-in-the-tigray-region-in-ethiopia/>.
- Reid, Richard. "Conflict between Tigray and Eritrea – the long standing faultline in Ethiopian politics." *University of Oxford*, (2020). Diakses pada 7 Desember 2024, <https://www.history.ox.ac.uk/article/conflict-between-tigray-and-eritrea-the-long-standing-faultline-in-ethiopian-politics>.
- Reid, Richard. "The Trans-Mereb Experience : Perceptions of the Historical Relationship between Eritrea and Ethiopia." *Journal of Eastern African Studies*, vol. 1, no. 2, (2007). 238–55, https://www.researchgate.net/publication/233056354_The_Trans-

Mereb_Experience_Perceptions_of_the_Historical_Relationship_between_Eritrea_and_Ethiopia.

Semhal, "Foreign Involvement in the War on Tigray". *omnatigray* (2022).

Diakses pada 16 November 2024, org: <https://omnatigray.org>.

The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Tigray." *Britannica*, (2025). Diakses pada 14 Juli 2025, <https://www.britannica.com/topic/Tigray-central-Eritrean-people>.

The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Tigray | Ethiopian Highlands, Eritrean Plateau, Afar Region." *Britannica*, (2025). Diakses pada 13 Juli 2025, <https://www.britannica.com/topic/Tigray-central-Eritrean-people>.

The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Treaty of Wichale". *Encyclopedia Britannica*, (2025). Diakses pada 26 Juni 2025, <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Wichale>.

Thomas, Charles G. "When Mao Misfires: A Military Appreciation of the Tigray Conflict." *Journal of Military and Strategic Studies*, vol. 22, no. 3, (2023), 165–88.

Trento, Giovanna. "Ethiopian-Italians." *Chroniques Yéménites*, vol. 17, no. 17, (2016), https://www.researchgate.net/publication/306287596_Ethiopian-Italians_Italian_Colonialism_in_Ethiopia_and_Gender_Legacies.

Weldemichael, Awet T. "The Peace That Led to War : Ethio-Eritrean Relations since 2018." *Afriche e Orienti*, vol. 24, no. 2, (2021). 57–71, <https://doi.org/10.23810/AEOXXIV202125>.

Wiebel, Jacob. "Atrocities in Revolutionary Ethiopia, 1974-79: Towards a Comparative Analysis." *Journal of Genocide Research*, vol. 24, no. 1, (2022), 134–47,

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14623528.2021.1992928>.

Wondale, Shimelash. "Ethiopia's Right To The Sea Under International Law." *The Reporter*, (2025). Diakses pada 11 June 2025. <https://www.thereporterethiopia.com/44075/>.

Young, John. "The Tigray and Eritrean People's Liberation Fronts: A History of Tensions and Pragmatism." *The Journal of Modern African Studies*, vol. 34, no. 1, (1996). 105–20.

Zewde, Bahru. "History and Conflict in Africa: The Experience of Ethiopia-Eritrea and Rwanda." *Rassegna Di Studi Etiopici*, vol. 3 no. 46, (2011). 27–39, <https://www.jstor.org/stable/23622762>.

Zondi, S. "The Ethiopian-Eritea Border Conflict and the Role of the International Community." *African Journal on Conflict Resolution*, vol. 6, no. 2, (2007), <https://www.accord.org.za/ajcr-issues/the-ethiopia-eritrea-border-conflict-and-the-role-of-the-international-community/>